

**Campur Kode Bahasa Mahasiswa Universitas Negeri Padang: Studi
Analisis Terhadap Pelestarian Bahasa**

Boty Eryanti¹, Dila Afrianika², Enjelly Maysi Putri³, Jauzaa Syariifah Azzaroh⁴,
Juwita Alia⁵, Farel Olva Zulve⁶

1,2,3,4,5,6 Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri
Padang, Sumatera Barat, Indonesia

E-botieryanti506@gmail.com¹, dillaaja129@gmail.com²,
enjellyputri08@gmail.com³, jauzaa29@gmail.com⁴, juwitaalia22@gmail.com⁵,
[fareolvazuve@fbs.unp.ac.id](mailto:farelolvazuve@fbs.unp.ac.id)⁶

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of code-mixing in WhatsApp conversations among Padang State University students, both with fellow students and with lecturers, and its relationship to language preservation. This study used a descriptive qualitative method with data in the form of written utterances in WhatsApp conversations. Data collection was conducted through screenshots and copies of conversations (chats) containing elements of code-mixing. The results of this study indicate that the dominant code-mixing used is external code-mixing in the form of English, such as "time," "list," and "deadline," as well as internal code-mixing involving regional languages. The use of code-mixing is influenced by language habits, practicality, and the influence of digital technology. This phenomenon has the potential to impact the preservation of Indonesian and regional languages if not accompanied by good language awareness.

Keywords: code-mixing, WhatsApp, Students, language preservation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan campur kode bahasa dalam percakapan WhatsApp mahasiswa Universitas Negeri Padang, baik dengan sesama mahasiswa maupun dengan dosen, serta kaitannya dengan pelestarian bahasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data berupa tuturan tertulis dalam percakapan WhatsApp. Pengumpulan data dilakukan melalui tangkapan layar dan salinan percakapan (chat) yang mengandung unsur campur kode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode yang dominan digunakan adalah campur kode ke luar berupa bahasa Inggris, seperti time, list, deadline, serta campur kode ke dalam yang melibatkan bahasa daerah. Penggunaan campur kode dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa, kepraktisan, dan pengaruh teknologi digital. Fenomena ini berpotensi memengaruhi pelestarian

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah apabila tidak disertai dengan kesadaran berbahasa yang baik.

Kata kunci: campur kode, WhatsAp, Mahasiswa, pelestarian bahasa

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam membangun komunikasi sosial sekaligus merepresentasikan identitas budaya penuturnya. Dalam lingkungan masyarakat multibahasa, penggunaan bahasa sering kali tidak berlangsung secara tunggal, melainkan melibatkan percampuran dua bahasa atau lebih dalam satu peristiwa tutur. Fenomena ini dikenal sebagai campur kode, yaitu penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama yang digunakan penutur secara sadar maupun tidak sadar. Campur kode umumnya muncul dalam situasi komunikasi yang bersifat santai, akrab, dan kontekstual, serta dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan kebahasaan penuturnya.

Universitas Negeri Padang (UNP) merupakan ruang sosial yang multikultural dan multibahasa. Mahasiswa UNP berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam, seperti Minangkabau, Jawa, Jambi, Batak, serta bahasa daerah lainnya. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional dan bahasa pengantar akademik, sementara bahasa Inggris juga kerap muncul sebagai simbol globalisasi dan prestise akademik. Keberagaman ini tercermin dalam praktik komunikasi

mahasiswa, tidak hanya dalam interaksi lisan, tetapi juga dalam komunikasi tertulis melalui media digital, salah satunya aplikasi WhatsApp yang menjadi sarana komunikasi utama dalam kehidupan perkuliahan.

Media digital, khususnya WhatsApp, telah mengubah pola komunikasi mahasiswa menjadi lebih fleksibel, cepat, dan informal. Dalam percakapan grup maupun pesan pribadi, mahasiswa sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa daerah dan bahasa asing sesuai dengan konteks, kedekatan sosial, serta tujuan komunikasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan identitas budaya dan sosial mahasiswa di ruang digital. Praktik tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa campur kode dalam interaksi digital dapat merepresentasikan identitas budaya multibahasa serta menjadi bagian dari kehidupan sosial penuturnya (Siwi dan Purwanto, 2025).

Penelitian mengenai campur kode telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks. Kajian tentang interaksi keluarga multibahasa di media digital menunjukkan bahwa

campur kode berperan sebagai sarana komunikasi sekaligus alat pewarisan bahasa dan budaya di tengah lingkungan yang heterogen (Siwi dan Purwanto, 2025). Sementara itu, penelitian mengenai bahasa anak usia dini menegaskan bahwa campur kode merupakan fenomena alami dalam lingkungan dwibahasa dan dapat berkontribusi pada keberlangsungan bahasa daerah apabila unsur bahasa lokal masih digunakan secara aktif (Zulmi dan Nasution, 2022). Di sisi lain, penelitian dalam konteks media digital populer menunjukkan bahwa campur kode dan alih kode dalam komunikasi publik mencerminkan latar belakang bilingual penutur serta pengaruh globalisasi bahasa (Suratiningsih dan Puspita, 2022).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji campur kode dalam interaksi chat WhatsApp mahasiswa dengan fokus pada pelestarian bahasa masih relatif terbatas. Padahal, komunikasi tertulis di media digital merupakan ruang penting untuk melihat sikap bahasa generasi muda, terutama dalam mempertahankan penggunaan bahasa daerah di tengah dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana praktik campur kode dalam chat WhatsApp mahasiswa UNP tidak hanya mencerminkan keberagaman budaya, tetapi juga berpotensi menjadi sarana pelestarian bahasa. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam interaksi chat WhatsApp mahasiswa Universitas Negeri Padang serta menganalisis peran campur kode tersebut dalam upaya pelestarian bahasa di lingkungan multikultural kampus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami praktik berbahasa mahasiswa di media digital dan implikasinya terhadap keberlangsungan bahasa daerah di era modern.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan landasan teori sosiolinguistik, khususnya konsep campur kode(code-mixing) sebagaimana dikemukakan oleh Muysken (2000) dan didukung oleh perspektif sosiolinguistik digital sebagaimana dikembangkan oleh Androutsopoulos (2014). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan dalam konteks sosial yang kompleks, dinamis, dan sarat makna, seperti interaksi digital mahasiswa di media sosial. Teori campur kode Muysken memungkinkan identifikasi bentuk linguistik yang muncul dalam satuan tuturan, sementara teori sosiolinguistik digital membantu menganalisis hubungan antara praktik bahasa, identitas sosial, dan konteks digital sebagai medium komunikasi. Data dalam penelitian ini diperoleh dari interaksi digital

mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) pada platform media sosial, terutama WhatsApp. Subjek penelitian melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif, (2) aktif menggunakan media sosial, dan (3) bersedia menjadi partisipan penelitian serta memberikan akses terhadap tangkapan layar (screenshot) percakapan digital yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui salinan teks watsapp interaksi digital yang menunjukkan praktik campur kode. Langkah-langkah pemerolehan data dilakukan dalam tahapan sebagai berikut: (1) pengumpulan data digital melalui pengiriman tangkapan layar secara daring dan sukarela, (2) klarifikasi konteks komunikasi melalui analisis percakapan melalui WhatsApp, Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan member checking, dengan meminta partisipan mengonfirmasi interpretasi peneliti terhadap data yang dikumpulkan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan menyaring data berdasarkan jenis campur kode dan konteks penggunaannya. Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, kutipan autentik, dan narasi tematik

untuk menunjukkan pola-pola umum dan khusus dalam penggunaan.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji fenomena campur kode bahasa dalam tuturan mahasiswa sebagai praktik kebahasaan yang muncul akibat interaksi sosial, akademik, dan kultural di lingkungan perguruan tinggi. Data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menggunakan bahasa secara tunggal, melainkan memadukan beberapa unsur bahasa dalam satu peristiwa tutur. Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa utama, sementara bahasa daerah dan bahasa asing berfungsi sebagai bahasa penyisip. Fenomena ini mengindikasikan bahwa mahasiswa berada dalam situasi kebahasaan yang kompleks dan dinamis. Keadaan tersebut memungkinkan terjadinya pemilihan dan percampuran kode secara fleksibel sesuai dengan tujuan komunikasi dan konteks sosial, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan, khususnya pada media percakapan daring seperti grup WhatsApp.

1. Bentuk Campur Kode dalam Tuturan Mahasiswa

Analisis terhadap 50 data tuturan mahasiswa menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang muncul mencakup penyisipan kata, frasa, dan klausa. Ketiga bentuk tersebut hadir dalam konteks informal dan semi formal.

a. Penyisipan Kata

Penyisipan kata merupakan bentuk campur kode yang paling dominan. Hal ini terlihat pada banyak tuturan mahasiswa yang menyisipkan kata bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa daerah ke dalam struktur bahasa Indonesia.

Contoh penyisipan kata bahasa Inggris tampak pada data:

- tetap join zoom kalian?
- info valid ges
- baru bgt di post
- Plisss jangan panik
- minta votee dongg
- spill tipis'
- bdw besok selesai jam brp mu tu?

Selain bahasa Inggris, penyisipan kata bahasa Arab juga ditemukan, seperti pada data:

- Jazakillah khair ya dek
- Wajazakillah khoir...
- rekomendasi tontonan akhwat

Penyisipan kata bahasa daerah terlihat pada data:

- ndak si?
- urung gae opo
- jek tengah 3 punn
- soal e
- iki ak lagi muleh
- lambat nyan ahi ptang

- angat bae

Menurut Suwito (1983), penyisipan kata terjadi karena unsur tersebut tidak mengganggu struktur sintaksis bahasa utama. Hal ini terbukti dalam data, karena tuturan mahasiswa tetap berpola bahasa Indonesia, sementara unsur asing hanya berfungsi sebagai pengisi leksikal. Selain itu, Kridalaksana (2011) menjelaskan bahwa pemilihan kata asing sering dipengaruhi oleh faktor prestise dan kebiasaan dalam ranah tertentu. Dalam konteks mahasiswa, kata-kata seperti join, zoom, votee, dan spill sudah menjadi kosakata lazim dalam komunikasi sehari-hari.

b. Penyisipan Frasa

Penyisipan frasa muncul sebagai bentuk campur kode yang lebih kompleks. Frasa bahasa Inggris dan bahasa daerah digunakan untuk memberikan penekanan atau kejelasan makna. Contoh penyisipan frasa bahasa Inggris terdapat pada:

- PILIH YANG 3C YA THX U SOMACH
- tolong like komen and share
- dresscode bebass ya warnanya pastel (soft)

Penyisipan frasa bahasa daerah tampak pada:

- nyado tenang tenang idut kuh
- aku same mna tugas
- cuma itu baee

Menurut Chaer dan Agustina (2010), penyisipan frasa digunakan untuk memperkaya ekspresi dan menyampaikan makna secara lebih spesifik. Dalam data ini, frasa asing digunakan untuk menunjukkan keakraban, penekanan emosional, dan gaya komunikasi santai antar mahasiswa.

c. Penyisipan Klausu

Penyisipan klausu ditemukan dalam jumlah lebih sedikit, namun menunjukkan tingkat penguasaan bahasa yang lebih kompleks. Contoh penyisipan klausu tampak pada:

- temanin aku besok atau kapan kmu free
- apakah besok senin tanggal 8 desember perkuliahan kita secara daring atau luring buk?
- Kita zoom sebentar nanti pukul 16.30 ya nak

Menurut Wardhaugh (2006), penyisipan klausu menunjukkan kompetensi komunikatif yang memadai dalam lebih dari satu bahasa. Pada data tersebut, klausu asing atau istilah akademik digunakan secara utuh dalam satu struktur tuturan.

2. Jenis Campur Kode dan Pola Penggunaannya

a. Campur Kode ke Dalam (Inner Code-Mixing)

Campur kode ke dalam melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Jenis ini sangat

dominan dalam data, terutama pada tuturan yang bersifat santai dan emosional. Contoh:

- urung gae opo
- jek tengah 3 punn
- iki ak lagi muleh
- pio kau ado samo

Menurut Nababan (1993), campur kode ke dalam berkaitan erat dengan identitas kedaerahan dan solidaritas sosial. Hal ini terlihat jelas karena mahasiswa menggunakan bahasa daerah untuk mengekspresikan kedekatan dan keakraban.

b. Campur Kode ke Luar (Outer Code-Mixing)

Campur kode ke luar terjadi ketika bahasa Indonesia dipadukan dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Arab. Contoh:

- join zoom
- like komen and share
- akhwat saja
- wait ya

Menurut Rokhman (2013), campur kode ke luar mencerminkan pengaruh globalisasi dan dominasi bahasa asing dalam dunia pendidikan dan media digital.

3. Fungsi Sosial dan Pragmatik Campur Kode

Berdasarkan analisis data, campur kode memiliki fungsi:

- a. Memperjelas makna akademik
- b. Membangun keakraban dan solidaritas
- c. Menunjukkan identitas religius
- d. Menunjukkan sikap profesional dan modern

Hal ini sesuai dengan pendapat Wijana dan Rohmadi (2013) bahwa campur kode berfungsi sebagai strategi pragmatik dalam komunikasi sosial.

4. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor-faktor penyebab campur kode dalam data ini meliputi:

- a. Kompetensi bilingual mahasiswa
- b. Lingkungan akademik digital
- c. Kebiasaan komunikasi daring
- d. Identitas sosial dan kultural

Pendapat ini sejalan dengan Wardhaugh (2006), Chaer (2010), dan Saddhono (2012).

Berdasarkan hasil penelitian, campur kode dalam tuturan mahasiswa merupakan fenomena kebahasaan yang wajar dan sistematis. Data 1–50 menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif memanfaatkan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing sebagai sumber daya linguistik. Temuan ini memperkuat pendapat Suwito (1983) bahwa campur kode

merupakan gejala alamiah dalam masyarakat multilingual. Dominannya campur kode ke luar menunjukkan posisi strategis bahasa Inggris dan Arab dalam dunia akademik dan religius, sementara campur kode ke dalam mencerminkan kuatnya identitas kedaerahan mahasiswa. Dengan demikian, campur kode bukanlah penyimpangan berbahasa, melainkan bentuk adaptasi linguistik mahasiswa terhadap kebutuhan komunikasi akademik, sosial, dan budaya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode dalam interaksi chat WhatsApp mahasiswa Universitas Negeri Padang merupakan praktik kebahasaan yang muncul secara alami dalam lingkungan kampus yang multibahasa dan multikultural. Mahasiswa secara aktif memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, kemudian memadukannya dengan unsur bahasa daerah dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Arab, sesuai dengan konteks komunikasi, tujuan tuturan, serta hubungan sosial antarpenutur.

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi penyisipan kata, frasa, dan klausa, dengan penyisipan kata sebagai bentuk yang paling dominan. Dominasi penyisipan kata menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memilih unsur bahasa lain

yang bersifat praktis dan tidak mengganggu struktur gramatikal bahasa Indonesia. Selain itu, keberadaan penyisipan frasa dan klausa mencerminkan kemampuan bilingual dan multilingual mahasiswa dalam menggunakan lebih dari satu bahasa secara fleksibel dan komunikatif.

Ditinjau dari jenisnya, campur kode ke dalam (inner code-mixing) yang melibatkan bahasa Indonesia dan bahasa daerah lebih sering muncul dalam tuturan yang bersifat santai, emosional, dan akrab. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki peran penting sebagai penanda identitas kultural dan solidaritas sosial di kalangan mahasiswa. Sementara itu, campur kode ke luar (outer code-mixing) yang melibatkan bahasa asing mencerminkan pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta lingkungan akademik dan religius yang membentuk pola komunikasi mahasiswa.

Dari segi fungsi, campur kode berperan sebagai strategi pragmatik untuk memperjelas makna, mengefektifkan penyampaian pesan akademik, membangun keakraban, menegaskan identitas sosial dan religius, serta menampilkan citra modern dalam komunikasi digital. Dengan demikian, praktik campur kode dalam chat WhatsApp tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi dinamika sosial, budaya, dan kebahasaan mahasiswa.

Fenomena ini menunjukkan bahwa campur kode bukanlah bentuk penyimpangan berbahasa, melainkan wujud adaptasi linguistik yang mencerminkan realitas penggunaan bahasa mahasiswa di era digital serta berpotensi berkontribusi pada pelestarian bahasa daerah di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Androutsopoulos, J. (2014). *Moments of Sharing: Entextualization and Linguistic Repertoires in Social Networking*.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iki, M. T., Rimas, R., & Lautama, M. (2023). Analisis campur kode dalam WhatsApp grup mahasiswa Bahasa Indonesia angkatan 2019 IKIP Muhammadiyah Maumere. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik (Edisi ke-4)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khoyriyah, D., Berkatiah, B., Siregar, A. R., & Sari, Y. (2024). Alih kode dan campur kode dalam lingkungan komunikasi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni:(Analisis bahasa melalui studi sosiolinguistik). *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 107-115.

- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ndruru, M., Waruwu, M. O., & Bu'ulolo, Y. (2024). Campur Kode Dalam Percakapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Kajian Sosiolinguistik. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(1), 1-9.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmani, L. A., & Putra, A. A. I. (2023). Analisis campur kode pada percakapan sehari-hari mahasiswa Program Studi Pendidikan IPA. *Jurnal Pendidikan Modern*, 8(3), 148–158.
- Rokhman, F. (2013). *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saddhono, K. (2012). Kajian sosiolinguistik pemakaian bahasa mahasiswa dalam interaksi akademik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(4), 489–500.
- Saldaña, J. (2014). *The Coding Manual for Qualitative Researchers*.
- Siwi, N. M., & Purwanto, J. (2025). Fenomena campur kode dalam interaksi keluarga Ueno Family sebagai representasi identitas budaya multibahasa dalam media digital. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Suratiningsih, M., & Cania, P. Y. (2022). Kajian sosiolinguistik: Alih kode dan campur kode dalam video podcast Dedy Corbuzier dan Cinta Laura. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 244–251.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics* (5th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2013). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulmi, F. (2022). Campur kode bahasa anak usia dini. *Jurnal Pavaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*,